

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan memaparkan konteks penelitian yang dilakukan. Memaparkan latar belakang masalah, identifikasi masalah secara spesifik, menjelaskan mengenai tujuan mengadakan PTK, memaparkan gambaran mengenai kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan dasar bagi pengetahuan manusia. Bahasa juga dikatakan sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dengan yang lain. Sebagai alat komunikasi, bahasa berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa mampu memberikan penjelasan mengenai apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dipikirkan. Melalui bahasa pula, manusia dapat berekspresi, menyampaikan pesan, ide, gagasan, pendapat, dan hasil karyanya. Mereka dapat saling mengenal lalu mengikuti dan mengemukakan segala hal yang ada dalam dirinya masing-masing. Dengan demikian terjadinya interaksi sosial antara manusia dan lingkungannya yang dihubungkan oleh bahasa sebagai alat komunikasi.

Setiap warga Negara dituntut untuk terampil menggunakan bahasa sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 BAB XV pasal 36 yang berbunyi, “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia”. Sesuai dengan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB VIII pasal 33 telah ditetapkan bahwa “Bahasa pengantar dalam pendidikan nasional adalah Bahasa Indonesia”. Untuk mengembangkan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi perlu adanya upaya pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia BAB II pasal 3 nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa :

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam berkomunikasi kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah kita miliki, seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Ada orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal sehingga setiap tujuan komunikasinya mudah tercapai. Tetapi ada pula orang yang sangat lemah tingkat keterampilannya sehingga bukan tujuan komunikasinya tercapai, malah terjadi salah pengertian yang berakibat suasana komunikasi menjadi buruk.

Pengajaran bahasa adalah inti dan dasar bagi mata pelajaran lainnya, lebih-lebih bagi para siswa Sekolah Dasar. Berhasil atau tidaknya siswa mempelajari dan menguasai berbagai pelajaran dan pengetahuan di sekolah dan dalam masyarakat, sangat tergantung pada pengetahuan dan penguasaan bahasa yang dimiliki oleh siswa itu sendiri.

Masalah bahasa dalam dunia pendidikan merupakan peranan yang sangat penting. Pendidikan di Indonesia menempatkan bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah.

Menurut Slamet (2008, hlm. 6), keterampilan-keterampilan berbahasa yang perlu ditekankan pada pengajaran berbahasa Indonesia adalah keterampilan reseptif (keterampilan mendengarkan dan membaca) dan keterampilan produktif (keterampilan menulis dan berbicara). Pengajaran berbahasa diawali dengan pengajaran keterampilan reseptif, sedangkan keterampilan produktif dapat turut ditingkatkan pada tahap-tahap selanjutnya. Seterusnya, peningkatan keduanya itu menyatu sebagai kegiatan berbahasa yang terpadu.

Dengan memiliki keterampilan berbahasa, diharapkan siswa mampu berinteraksi dan berkomunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyampaikan pendapat dan keinginannya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena itu kemahiran berkomunikasi siswa dengan bahasa Indonesia harus dimiliki dan ditingkatkan.

Salah satu bidang aktivitas dan materi pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar yang memegang peranan penting ialah pengajaran menulis, karena kemampuan menulis menjadi dasar utama untuk pengajaran bahasa Indonesia

serta untuk mata pelajaran lainnya. Menulis merupakan salah satu kompetensi bahasa yang ada dalam setiap jenjang pendidikan, mulai tingkat pra sekolah hingga perguruan tinggi. Menulis adalah salah satu dari 4 keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dengan baik oleh siswa. Standar kompetensi menulis yang diharapkan dari siswa Sekolah Dasar adalah mampu menulis: huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf dengan tulisan yang rapi dan jelas, menulis karangan sederhana, tanda baca, kosa kata, yang semuanya diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan menulis. Menurut Mulyati, dkk. (2008, hlm. 53) menulis adalah suatu proses berfikir dan menuangkan pemikiran itu dalam bentuk wacana (karangan).

Keterampilan menulis merupakan salah satu komponen dalam keterampilan berbahasa selain menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 2008, hlm. 4).

Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena peneliti dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya serta menuangkannya dalam formulasi ragam bahasa tulisan dan konvensi penelitian lainnya. Dibalik kerumitannya, menulis mengandung banyak manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Kemampuan yang harus dimiliki seorang peneliti yaitu mampu menerapkan aspek-aspek kebahasaan, yakni ejaan yang sesuai dengan pedoman yang berlaku (EYD), kemampuan memilih kata secara tepat, kemampuan membuat kalimat yang baik, serta mampu menghubungkan kalimat dengan kalimat dalam kesatuan yang utuh. Tidak setiap orang yang sudah menguasai kaidah-kaidah bahasa dengan sendirinya secara linier akan terampil menulis. Kegiatan menulis harus mempertimbangkan bahasa, sosial dan logika. Tanpa memperhatikan hal tersebut, tulisan itu tidak komunikatif.

Menurut Resmini, dkk (2006, hlm. 125) karangan yang disebut narasi yaitu menyajikan serangkaian peristiwa menurut urutan kejadian atau kronologis atau

dengan maksud memberi arti kepada seluruh atau serentenan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Hal tersebut berarti bahwa menulis narasi adalah salah satu jenis karangan yang sifatnya bercerita, baik berdasarkan pengalaman, pengamatan, maupun berdasarkan rekaan pengarang.

Menulis narasi merupakan kompetensi menulis yang sudah ada dan dimulai di jenjang Sekolah Dasar. Siswa dapat mengungkapkan perasaan, ide, dan gagasannya kepada orang lain melalui kegiatan menulis narasi. Kemampuan menulis karangan narasi tidak secara otomatis dapat dikuasai oleh siswa, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak serta teratur sehingga siswa akan lebih mudah berekspresi dan lebih kreatif dalam kegiatan menulis. Sehubungan dengan itu kemampuan menulis harus ditingkatkan sejak kecil atau mulai dari pendidikan Sekolah Dasar. Apabila kemampuan menulis tidak ditingkatkan, maka kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui bentuk tulisan akan semakin berkurang atau bahkan tidak berkembang. Kemauan untuk menulis memerlukan sejumlah potensi pendukung. Untuk mencapainya dibutuhkan kemauan keras, bahkan dengan belajar sungguh sungguh. Dengan demikian, wajar bila dikatakan bahwa meningkatkan kemampuan menulis akan mendorong siswa lebih aktif, kreatif, dan melatih kemahiran.

Dalam rangka membina kemampuan menulis siswa, guru hendaknya menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengajari siswa menjadi lebih aktif dalam mengembangkan beragam teknik menulis, sehingga siswa mendapat kesempatan latihan menulis. Pada akhirnya, siswa memiliki keterampilan menulis sebagai salah satu kiat berbahasa dan atau kemampuan berkomunikasi melalui bahasa ragam tulis.

Salah satu temuan di lapangan pada saat melaksanakan pra siklus adalah ketika siswa diajak dalam pembelajaran menulis karangan, rata-rata siswa memiliki gagasan cerita yang baik dan unik, tetapi kemampuan tulisannya kurang berkembang, bahkan 50% siswa menjiplak karangan yang ada di buku. Banyaknya ditemukan pengulangan kata yang berulang-ulang, antara cerita baris pertama dan kedua memiliki makna yang sama, dan siswa mengalami kesulitan

dalam mengembangkan karangan atau tulisannya ini. Sehingga tidak jarang tugas anak dalam mengarang hanya mentok sampai 4-5 paragraf saja, kemudian cerita itu langsung diselesaikan begitu saja, padahal peneliti yakin masih banyak yang dapat dituangkan ide-idenya dalam bentuk tulisan. Bahkan sebanyak 20% siswa sama sekali tidak menyelesaikan tugas mengarangnya dengan tulisan yang tidak rapi. Pada tahap pra siklus persentase yang diperoleh hanya sebesar 48%, yang menunjukkan bahwa siswa masih kurang terampil dalam menulis karangan narasi. Rata-rata perolehan skor nilai keterampilan menulis karangan narasi siswa hanya 47,50. Sedangkan KKM yang harus dicapai siswa dalam keterampilan menulis di sekolah adalah 67.

Sehubungan dengan kenyataan tersebut, perlu dikembangkan usaha perbaikan yang lebih mendasar, salah satunya adalah berhubungan dengan peningkatan kualitas proses belajar mengajar, melalui pelatihan menulis karangan narasi dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe *Round Table*. Model *Cooperative Learning* tipe *Round Table*, akan merangsang anak aktif belajar dan sangat membantu bagi munculnya ide yang kreatif.

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran *Cooperative learning* dengan tipe *Round Table*. *Round Table* adalah teknik menulis yang menerapkan pembelajaran dengan menunjuk tiap-tiap anggota kelompok untuk berpartisipasi secara bergiliran dalam kelompoknya dengan membentuk meja bundar atau duduk melingkar (McCafferty, 2006 hlm. 191). Diharapkan dengan menggunakan model *Round Table* ini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan karangan, sehingga siswa tidak akan kekurangan kata dan dapat terbiasa mengembangkan karangannya dengan baik sesuai yang diharapkan.

Atas dasar permasalahan tersebut peneliti memfokuskan masalah pada pengembangan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi, maka judul penelitian ini adalah “PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *ROUND TABLE* UNTUK MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran dalam penerapan model *Cooperative learning* dengan tipe *Round Table* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar?
2. Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa setelah menerapkan model *Cooperative learning* dengan tipe *Round Table*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengatasi permasalahan berkaitan kemampuan menulis siswa yang terjadi disekolah dasar. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran dalam penerapan model *Cooperative learning* dengan tipe *Round Table* untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui dan menggambarkan peningkatan hasil keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar setelah menerapkan model *Cooperative learning* dengan tipe *Round Table*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pelaksanaan model pembelajaran *Cooperative learning* dengan tipe *Round Table* untuk mengembangkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Sehingga kemampuan mengembangkan karangan siswa dapat meningkat secara signifikan, dan proses refleksi di tiap pembelajaran dengan model ini dapat mengurangi kesalahan penggunaan tanda baca.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas siswa dalam mengembangkan karangan, juga mengidentifikasi siswa yang kesulitan dalam menuangkan gagasan atau ide pikirannya dalam bentuk tulisan, secara khusus dijabarkan sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

Dalam penelitian ini diharapkan siswa dapat mengatasi kesulitannya dalam mengembangkan karangan, siswa dapat belajar dan melatih pemilihan kosa kata yang tepat yang akan digunakan dalam karangan, siswa dapat mengembangkan ide atau gagasannya kedalam bentuk tulisan tanpa khawatir kekurangan kosa kata, siswa dapat belajar lebih banyak cara mengembangkan karangannya agar menjadi lebih kreatif dan percaya diri, siswa dapat menungkan ide kreatifnya dalam bahasa komunikatif dalam bentuk tulisan agar dapat disampaikan kepada pembacanya.

b. Bagi guru

Dalam penelitian ini diharapkan guru dapat mengidentifikasi masalah berkaitan keterampilan menulis siswa, guru dapat mengembangkan metode baru dengan model pembelajaran *Cooperative learning* dengan tipe *Round Table* ini dalam berbagai mata pelajaran, guru dapat mengaplikasikan model pembelajaran ini sebagai suatu alternatif cara untuk mengembangkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Diharapkan guru dapat menerapkan dan menyempurnakan model pembelajaran ini ke depannya.

c. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam memberi inovasi yang dapat digunakan oleh pihak sekolah. Memberikan rekomendasi untuk sekolah dalam mengambil kebijakan dan upaya memperbaiki kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kondisi sekolah, guru dan siswa.

d. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan dan dapat mengembangkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Round Table*.